

PERANAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI DI SMA TERHADAP KESIAPSIAGAAN SISWA DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR DI KABUPATEN SOLOK

Nisye Frisca Andini¹

¹Dosen STKIP Ahlussunnah Bukittinggi
Email: nisyefrisca@gmail.com

Abstract

This research aims to evaluate the role of geography learning in high school determined by the students' knowledge and awareness toward the risks of flood disaster in Kecamatan Kubung, West Sumatera. The students' awareness and response are expected during the emergency condition of flood disaster, especially in securing their life and properties. The research was conducted in several high school in Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok. The research use sample determination table (Isac and Michael) as the sampling technique, and multiple linear regression as the analysis method. The test results shows that there is a significant influence of knowledge and awareness toward the adolescent preparedness. The influence of both factors can be seen from the value of the determination coefficient that is equal to 0.757, which means the rate of high school students' preparedness toward the risk of flood disaster in Kecamatan Kubung is 67.5%.

Keywords : *Geography learning, awareness, flood .*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat peranan pembelajaran geografi di SMA dalam pengetahuan dan sikap tentang resiko bencana banjir terhadap kesiapsiagaan siswa SMA di Kecamatan Kubung. Peran siswa saat terjadi bencana banjir adalah tanggap darurat, siswa diharapkan akan selalu terlibat dalam penyelamatan baik nyawa maupun harta benda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa SMA tentang bencana banjir. dan mengetahui besar kecil pengaruh pengetahuan terhadap kesiapsiagaan siswa SMA dalam menghadapi bencana banjir. Penelitian di lakukan kepada siswa SMA yang ada di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan bantuan tabel penentuan sampel (Isac dan Michael), sehingga diperoleh sebanyak 214 sampel. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil uji simultan menggunakan statistik F diperoleh nilai Fhitung sebesar 175,232. Pada taraf kesalahan 5% dengan dk 1 = 2 dan dk 2 = 223-2-1 =15 diperoleh Ftabel = 3,18 yang berarti bahwa ada pengaruh secara signifikan pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan remaja. Besarnya pengaruh keduanya dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi yaitu sebesar 0,757, yang artinya perubahan kesiapsiagaan siswa SMA di Kecamatan Kubung dalam menghadapi resiko bencana banjir sebesar 67,5% dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap siswa.

Kata Kunci : Pembelajaran geografi, , Kesiapsiagaan, Banjir.

PENDAHULUAN.

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan masyarakat untuk membangun manusia seutuhnya dengan meningkatkan mutu pendidikan yang

bermakna dan berkembang. Pendidikan tersebut diterima seseorang pada masa kecil yang akan berpengaruh terhadap kehidupan di masa yang akan datang,

hal itu dapat dicapai melalui proses pembelajaran (Hamalik, 2008: 2).

Proses pembelajaran merupakan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila perencanaan yang telah disusun dapat dicapai dengan baik.

Geografi merupakan suatu ilmu yang dapat menunjang kehidupan sepanjang hayat dan mendorong peningkatan kehidupan. Bidang kajian ilmu geografi meliputi bumi, aspek, dan proses yang membentuknya, hubungan kausal dan spasial manusia dengan lingkungan, serta interaksi manusia dengan tempat tinggalnya. *Geography For Life: National Geography Standard*, dalam Maryani, (2007) menyatakan Geografi merupakan disiplin ilmu yang terintegrasi dalam kajian ilmu-ilmu sosial serta ilmu-ilmu fisik, yang memungkinkan peserta didik dapat meng-aplikasikan pengetahuan dan ketrampilan geografi untuk berbagai situasi kehidupan baik dirumah, lingkungan pekerjaan atau masyarakat.

Sebagai suatu disiplin integratif, geografi memadukan dimensi alam fisik dengan dimensi manusia dalam menelaah keberadaan dan kehidupan manusia di tempat dan lingkungannya. Hal ini menjadi alasan yang kuat untuk menjadikan geografi menjadi salah satu cabang ilmu yang penting untuk dipelajari oleh masyarakat selama menempuh proses pendidikan. Dalam proses pendidikan, keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari apakah tujuan pembelajaran yang telah disusun dapat dicapai oleh siswa dengan baik. Hal ini juga berlaku pada proses pembelajaran geografi di sekolah, terutama di sekolah menengah atas (SMA).

Salah satu materi penting yang dipelajari selama mata pelajaran geografi di tingkat SMA adalah materi penanganan bencana. Sekolah memiliki peran strategis dalam mendidik dan memberikan materi mitigasi bencana sejak dini yakni mulai dari tingkatan SD, SMP dan SMA. Menurut Bahtiar (2013 : 111), upaya sosialisasi mitigasi kebencanaan akan sangat efektif bila dilaksanakan melalui persekolahan. Peserta didik dalam pembelajaran Geografi SMA diarahkan, dibimbing, dan dibantu untuk menjadi warga negara Indonesia dan Warga dunia yang baik dalam konstelasi masyarakat global yang dinamis. Mata pelajaran ini dirancang untuk membangun dan merefleksikan kemampuan peserta didik dalam kehidupan masyarakat yang selalu berkembang secara terus menerus. Kesadaran tindakan dalam menghadapi bencana ini berkaitan dengan perilaku dan tindakan manusia untuk membangun dirinya, masyarakat, bangsa, dan lingkungannya.

Bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat baik yang disebabkan oleh faktor alam/non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis (UU No. 24, 2007).

Salah satu bentuk bencana yang sering terjadi di dunia adalah banjir. Persentase kejadian dan korban bencana banjir menempati urutan pertama di dunia yaitu mencapai 55%. Sedangkan presentase kejadian banjir di Indonesia mencapai 38% dari seluruh kejadian bencana. Selain itu, kejadian longsor mencapai 18% dari seluruh kejadian bencana (Bakornas, 2007).

Faktor utama yang dapat mengakibatkan bencana tersebut menimbulkan korban dan kerugian

besar, yaitu kurangnya pemahaman tentang karakteristik bahaya, sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan sumber daya alam, kurangnya informasi peringatan dini yang mengakibatkan ketidaksiapan, dan ketidakberdayaan atau ketidakmampuan dalam menghadapi bencana (Bakornas, 2007). Kesiapsiagaan dikelompokkan menjadi empat parameter yaitu pengetahuan dan sikap, perencanaan kedaruratan, sistem peringatan dan mobilisasi sumber daya (LIPI-UNESCO, 2006).

Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat memengaruhi sikap dan kepedulian untuk siap siaga dalam mengantisipasi bencana. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan didalam konsep bencana yang berkembang saat ini, pentingnya kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pencegahan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana (LIPI UNESCO, 2006).

Sesuai dengan teori ahli psikologi Secord dan Backman, suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif atau tindakan yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. Sikap merupakan tindakan yang menuntut seseorang untuk terampil memecahkan masalah, mampu berinteraksi dengan lingkungannya dan bertindak sesuai dengan pembelajaran yang sudah di dapatkan (Azwar, 2011).

Kabupaten Solok sebagai salah satu Kabupaten yang rawan banjir, tercatat pada bulan Januari 2017 banjir melanda Kabupaten Solok. beberapa daerah rawan banjir di kabupaten

Solok, dinyatakan tanggap darurat selama 14 hari, kawasan yang perlu siaga itu yakni Kecamatan Pantai Cermin, Kecamatan Kubung, Kecamatan Lembah Gumanti, Kecamatan Gunung Talang, dan Kecamatan Junjung Siriah, tetapi yang sangat parah adalah di Kecamatan Kubung.

Penuntasan persoalan banjir di kawasan Kecamatan Kubung terutama Nagari Salayo dan Nagari Koto Baru hingga kini masih menjadi pekerjaan rumah yang tak kunjung selesai bagi Pemerintah Kabupaten Solok. Saat musim hujan, dua nagari ini nyaris tak pernah absen setiap tahun digenangi banjir, akibat meluapnya aliran Batang Lembang yang membelah dua nagari ini. ditambah Batang Gawan yang juga kerap meluap.

Pengetahuan tentang bencana sudah seharusnya diberikan kepada masyarakat, terutama kalangan siswa. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang bencana adalah dengan memberikan pendidikan mengenai pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana banjir pada remaja, khususnya siswa SMA. Pengetahuan tersebut sudah diberikan pada mata pelajaran geografi dalam pembahasan materi bencana alam. Hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan kesadaran dan kesiapan remaja yang tinggal di kawasan rawan bencana dalam menghadapi bencana melalui aktivitas-aktivitas seperti pelatihan simulasi bencana, pembentukan organisasi Palang Merah Remaja, dan kegiatan sosialisasi tentang resiko bencana.

Peran siswa SMA sebagai generasi muda dalam upaya antisipasi maupun menangani keadaan bencana dianggap sangat penting. Salah satu peran siswa SMA saat terjadi bencana banjir adalah tanggap darurat, siswa

SMA selalu terlibat dalam penyelamatan baik nyawa maupun harta benda, oleh karena itu pengetahuan dalam menghadapi bencana banjir sangat bermanfaat bagi siswa SMA.

Melalui pendidikan diharapkan agar upaya pengurangan risiko bencana dapat mencapai sasaran yang lebih luas dan dapat dikenalkan secara lebih dini kepada seluruh pesertadidik, dengan mengintegrasikan pendidikan pengurangan risiko bencana kedalam kurikulum sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan bantuan tabel penentuan sampel (Isac dan Michael), sehingga jumlah sampel yang diperoleh adalah 214 sampel. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap siswa SMA, sedangkan variabel terikat adalah kesiapsiagaan siswa SMA. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis distribusi frekuensi tingkat pengetahuan dan sikap, sedangkan analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengidentifikasi besar kecil pengaruh tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kesiapsiagaan siswa SMA dalam menghadapi bencana banjir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

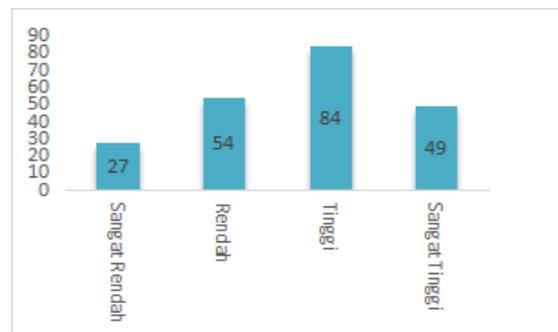
Pengetahuan siswa SMA Tentang Risiko Bencana Banjir.

Menurut undang-undang no 24 tahun 2007 ilmu pengetahuan dan teknologi” merupakan penanggulangan bencana harus memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi secara

optimal sehingga mempermudah dan mempercepat proses penanggulangan bencana, baik pada tahap pencegahan, pada saat terjadi bencana, maupun pada tahap pasca bencana.

Pengetahuan diarahkan pada siswa untuk memberdayakan semua potensi siswa agar menguasai potensi yang diharapkan. Upaya melakukan tindakan yang dapat mengurangi dampak yang ditimbulkan bencana banjir.

Berdasarkan analisis deskriptif persentase menggunakan pedoman penentuan kriteria pengetahuan diperoleh persentase tingkat pengetahuan siswa SMA di Kecamatan Kubung, tentang resiko bencana banjir paling tinggi pada kriteria tinggi yakni 38,7%, sedangkan yang paling persentase rendah pada kriteria sangat rendah yakni 12,3%. Lebih jelas tentang hasil tes pengetahuan dapat dilihat pada Gambar 1.

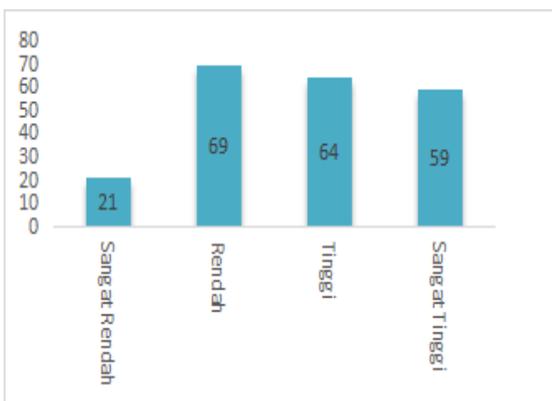


Gambar 1 Diagram Pengetahuan Responden tentang Resiko Banjir

Sikap siswa SMA Terhadap Resiko Bencana Banjir.

Berdasarkan analisis deskriptif persentase menggunakan pedoman penentuan kriteria sikap diperoleh persentase tingkat sikap siswa SMA di Kecamatan Kubung tentang resiko bencana banjir paling tinggi pada

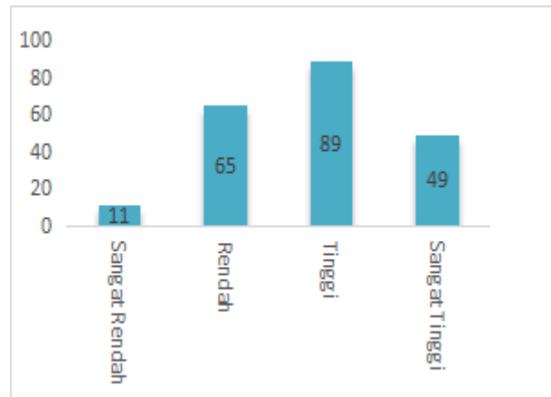
kriteria rendah yakni 32%, sedangkan yang paling persentase rendah pada kriteria sangat rendah yakni 8,4%. Jika ditinjau dari angka persentase, kriteria tinggi dan kriteria rendah memiliki angka persentase yang tidak jauh berbeda, karena hanya terdapat selisih 0,2%. Lebih jelas tentang hasil angket sikap dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Sikap Responden tentang Resiko Bencana Banjir

Kesiapsiagaan siswa SMA Dalam Menghadapi Bencana Banjir.

Berdasarkan analisis deskriptif persentase menggunakan pedoman penentuan kriteria kesiapsiagaan diperoleh persentase tingkat kesiapsiagaan siswa SMA dalam menghadapi resiko bencana banjir paling tinggi pada kriteria tinggi yakni 43,2%, sedangkan yang paling persentase rendah pada kriteria sangat rendah yakni 4,7%. Lebih jelas tentang hasil tes pengetahuan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Kesiapsiagaan Responden tentang Resiko Banjir

Pengaruh Pengetahuan terhadap Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir

Pengetahuan siswa SMA di Kecamatan Kubung memiliki pengaruh secara nyata terhadap kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi resiko bencana banjir. Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan remaja tentang pengertian bencana banjir termasuk dalam kategori rendah, hal ini disinyalir karena sebagian responden memang belum mengetahui pengertian bencana banjir secara teoritis.

Berdasarkan penjelasan di atas maka benar jika pengetahuan tentang resiko bencana banjir sangat berpengaruh terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir, hal ini juga diperkuat oleh nilai determinasi yang diperoleh dari analisis regresi berganda dengan tingkat pengaruh sebesar 54,2%. Nilai tersebut menyatakan bahwa 54,2% dari kesiapsiagaan siswa SMA dalam menghadapi bencana banjir dipengaruhi oleh pengetahuan mereka .

Priyanto (2006) menunjukkan bahwa pengetahuan partisipan mengenai bencana berhubungan dengan tingkat kesiapannya menghadapi bencana. Dengan pengetahuan akan meningkatkan kemampuan penduduk

mempersiapkan diri dengan lebih baik dari banjir atau bencana lain, demikian pula hasil penelitian ini bahwa tingkat pengetahuan yang baik tentang resiko bencana banjir akan meningkatkan kemampuan siswa SMA dalam menghadapi resiko bencana banjir.

Pengaruh Sikap terhadap Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana Banjir.

Sikap merupakan respon yang bersifat positif maupun negatif, pada sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu, sedangkan pada sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu. Pada penelitian ini sikap remaja terhadap resiko bencana banjir dikumpulkan melalui angket berdasarkan 4 aspek yaitu menerima, merespon, menghargai, dan tanggung jawab.

Pada aspek menerima, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap responden untuk bersedia menerima pembelajaran tentang resiko bencana banjir tinggi, artinya sikap responden bersifat positif. Hal ini disebabkan karena mereka tinggal di zona rawan bencana banjir, sehingga responden merasa perlu untuk meningkatkan kewaspadaan mereka terhadap resiko bencana banjir.

Aspek kedua yaitu sikap merespon atau tanggap dan peduli terhadap berita-berita banjir seperti berita ramalan cuaca dan sebagainya. Hasil penelitian menyatakan bahwa siswa SMA di Kecamatan Kubung memiliki respon yang tinggi terhadap bencana banjir. Dengan respon yang tinggi maka responden akan mampu mengambil tindakan seperti menyiapkan segala sesuatu untuk

menghadapi banjir, oleh karena itu respon terhadap bencana banjir dapat meningkatkan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi resiko bencana banjir.

Aspek ketiga yaitu sikap menghargai, menghargai artinya responden mampu menghargai diri sendiri dan orang lain serta segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini sikap menghargai diukur melalui sikap responden terhadap pembangunan fasilitas umum sebagai upaya mitigasi bencana banjir di sekitar tempat tinggal mereka.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki sikap menghargai yang tinggi dengan bersedia terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial guna meningkatkan kesiapsiagaan terhadap resiko bencana banjir. Berdasarkan analisis regresi secara parsial, diketahui bahwa variabel sikap memiliki pengaruh secara nyata terhadap kesiapsiagaan siswa SMA dalam menghadapi resiko bencana banjir. termasuk dalam kriteria tinggi. Responden menyatakan telah memiliki persiapan dalam menghadapi banjir seperti menyediakan perlengkapan kesehatan (PPPK), menjaga kelestarian lingkungan dengan tidak membuang sampah di sembarang tempat, serta memiliki rencana penyelamatan diri dan keluarga untuk evakuasi pada situasi darurat.

Pengetahuan merupakan faktor utama dan menjadi kunci untuk kesiapsiagaan. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh individu tentang kejadian alam dan bencana banjir (tipe, sumber, besaran, lokasi), kerentanan fisik bangunan (bentuk dan fondasi). Pengetahuan yang dimiliki biasanya dapat mempengaruhi sikap dan

kepedulian masyarakat untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi bencana terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah rawan bencana seperti banjir, oleh karena itu hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan di atas, karena hasil analisis regresi secara simultan menunjukkan bahwa sebesar 67,5% kesiapsiagaan siswa SMA dalam menghadapi bencana banjir dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap remaja terhadap bencana banjir.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat pengetahuan siswa SMA di Kecamatan Kubung mengenai kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir dengan kriteria sangat tinggi sebanyak 22,8%, kriteria tinggi 38,7%, kriteria rendah 25,2%, dan kriteria sangat rendah 12,3%. Nilai rata-rata pengetahuan siswa SMA tentang resiko bencana banjir sebesar 68,77, dengan kata lain siswa SMA di Kecamatan Kubung memiliki pengetahuan yang baik tentang resiko bencana banjir.

Tingkat sikap siswa SMA di Kecamatan Kubung dengan kriteria sangat tinggi sebanyak 22,8%, kriteria tinggi 42,2%, kriteria rendah 30,6%, dan kriteria sangat rendah 4,4%. Nilai rata-rata pengetahuan remaja tentang resiko bencana banjir sebesar 70,29, dengan kata lain siswa SMA di Kecamatan Kubung memiliki kesiapsiagaan yang baik dalam menghadapi resiko bencana banjir.

Hasil analisis regresi data menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh secara nyata sebesar 55,3% terhadap kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Siswa SMA di Kecamatan Kubung yang belum pernah mendapatkan pembelajaran teoritis tentang bencana banjir hendaknya mengikuti penyuluhan tentang penanggulangan bencana banjir yang diselenggarakan oleh BPBD guna

meningkatkan pengetahuan teoritis tentang bencana banjir.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada siswa-siswa SMA di Kabupaten Solok, BPBD Kabupaten Solok /instansi yang terkait, penulis juga ucapan terima kasih kepada keluarga dan orang-orang serta teman-teman yang telah membantu dalam kelancaran penelitian ini baik dukungan moril maupun materi.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar, S. 2011. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahtiar, T. (2013). Bencana Mengintai dari Balik Keelokan Tatar Sunda. Bandung : Badan Geologi
- Hamalik, Oemar. 2008. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Sinar Grafika
- Maryani, Enok. (2007). Pendidikan Geografi. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia.
- PLIPI. UNESCO / ISDR. 2006. Kajian Kesiapsiagaan masyarakat dalam Menghadapi Ancaman Bencana Alam, Jakarta: LIPI Press.
- Pengenalan Karakteristik Bencana dan Upaya Mitigasinya di Indonesia. Direktorat Mitigasi Lahar. BAKORNAS.
- Priyanto, dan Batubara. L, 2008. Farmakologi Dasar. Jakarta: Leskonfi.

UU. 2007. Undang undang No 24 tahun
2007 tentang Penanggulangan
Bencana. Bakornas
Penanggulangan Bencana. 2007.